**HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR PADA SISWA SMA “X”**

**M. Rifai Fatris Saputra**

**Dr. Rahma Widyana, M. Si**

**Narastri Insan Utami, M. Psi**

faifs691@gmail.com

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada siswa SMA “X”.Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada siswa SMA “X”. Subjek penelitian sebanyak 50 orang. Pengambilan subjek menggunakan *random sampling* dengan data yang dikumpulkan menggunakan skala motivasi belajar dan skala kemandirian belajar. Data dianalisis menggunakan korelasi product moment dengan program SPSS v.17. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai korelasi (rxy) sebesar 0.598 dengan p = 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada siswa kelas XI IPS SMA “X”. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi (R²) sebesar 0,358 yang berarti kemandirian belajar memiliki kontribusi 35,8 % terhadap motivasi belajar dan sisanya 64,2 % dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti *self efficacy* dan tujuan *(goals).*

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar

**RELATIONSHIP OF LEARNING MOTIVATION WITH SELF-LEARNING IN HIGH SCHOOL STUDENTS “X”**

**M. Rifai Fatris Saputra**

**Dr. Rahma Widyana, M. Si**

**Narastri Insan Utami, M. Psi**

faifs691@gmail.com

Faculty of Psychology Mercu Buana Yogyakarta University

**ABSTRACT**

This study aims to determine the relationship between learning motivation and learning independence in high school “X” students. The hypothesis in this study is that there is a positive relationship between learning motivation and learning independence in high school students “X”. The research subjects were 50 people. Subject collection uses random sampling with data collected using learning motivation scale and learning independence scale. Data were analyzed using product moment correlation with the SPSS v.17 program. Based on the results of the analysis, obtained the value of correlation (rxy) of 0.598 with p = 0.000. This shows that there is a significant positive relationship between learning motivation and learning independence in students of class XI IPS High School “X”. Acceptance of the hypothesis in this study shows the coefficient of determination (R²) of 0.358 which means Learning Independence has a contribution of 35.8% to motivation learning and the remaining 64,2% is influenced by other factors such as self efficacy and goals (goals).

Keywords: Learning Motivation, Learning Independence

**PENDAHULUAN**

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dari kebodohan dan keterbelakangan. Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional ayat 1 secara jelas menyatakan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya”. Pendidikan bukan hanya menjadi tanggungjawab pemerintah akan tetapi tanggungjawab seluruh bangsa Indonesia.

Kegiatan yang paling utama di dalam proses pendidikan adalah kegiatan belajar. Menurut Slameto (2010), belajar merupakan sebuah proses untuk memperoleh suatu proses perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian kualitas pendidikan bergantung pada proses belajar yang dilakukan oleh siswa baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Sumantri (2010), menyebutkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih belum memuaskan. Data kualitas pendidikan di Indonesia menunjukkan hasil yang masih rendah, meski perluasan akses pendidikan untuk masyarakat dianggap sudah meningkat cukup signifikan. Kualitas pendidikan yang rendah tercermin dari peringkat Indonesia yang masih berada diposisi di bawah negaranegara tetangga. Indonesia menempati posisi 121 dari 185 negara dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan angka 0,629. Dengan angka itu Indonesia tertinggal dari dua negara tetangga ASEAN yaitu Malaysia (peringkat 64) dan (18), sedangkan IPM di kawasan Asia Pasifik adalah 0,683 (CNN Indonesia, 2016).

Pencapaian kualitas pendidikan tidak dapat lepas dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa SMA. Dalam menjalani proses belajar, siswa tidak terlepas dari berbagai hambatan, rintangan dan tantangan yang dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar yang dapat diatasi membuat siswa mampu belajar dengan baik sehingga dapat mencapai hasil belajar dengan baik pula, namun sebaliknya kesulitan belajar yang tidak mampu diatasi dengan baik oleh siswa dapat menyebabkan siswa gagal dalam belajar yang selanjutnya dapat mempengaruhi kualitas pendidikan menjadi rendah (Djamarah, 2008).

Kesulitan belajar yang dialami siswa SMA diantaranya dipengaruhi oleh faktor inteligensi yang rendah, bakat yang kurang, faktor emosional yang kurang stabil, aktivitas belajar yang kurang serta sikap kebiasaan belajar yang kurang baik (Djamarah, 2008). Sikap dan kebiasaan buruk dalam belajar merupakan suatu kondisi yang menunjukkan bahwa siswa mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang kurang baik seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahui dan sebagainya. Hal ini juga diperkuat dengan oleh Ambarjaya (2012), menyatakan bahwa selama ini proses kegiatan belajar mengajar sering diartikan sebagai pengajar menjelaskan materi pembelajaran dan peserta didik mendengarkan secara pasif.

Hasil penelitian Windura (2008) juga menyatakan banyak siswa yang menggantungkan semuanya pada guru les atau bimbingan belajarnya tentang materi pelajaran yang belum dipahami daripada bertanya langsung kepada gurunya di sekolah. Hal lain yang terjadi siswa tidak mau belajar apabila belum tiba waktu kursusnya sehingga bimbingan belajar hanya berfungsi untuk menemani siswanya belajar, bukan sebagai tempat bertanya atau memperdalam ilmunya. Hal Sikap dan kebiasaan dalam belajar tersebut merujuk pada menurunnya sikap kemandirian belajar.

Banyak hal sederhana yang menjadi faktor keberhasilan proses pembelajaran namun kurang diperhatikan oleh siswa, salah satunya adalah kemandirian belajar. Menurut O’Rourke dan Carson (2010) “*Learner autonomy is that learning has to start out from the learner’s existing knowledge*”. Otonomi pelajar adalah bahwa pembelajaran harus dimulai dari pengetahuan yang ada pada pelajar. Hal ini berarti siswa sebagai pelajar harus mempunyai kesadaran beberapa gagasan untuk apa, mengapa, dan bagaimana siswa sedang beruasaha untuk belajar. Pengaruh kemandirian belajar ini penting untuk mengukur pencapaian hasil belajar yang maksimal, sebab dengan adanya kemandirian dalam belajar, siswa akan memiliki wawasan yang luas dan inisiatif untuk melakukan proses belajar baik di sekolah maupun secara mandiri dengan memanfaatkan fasilitas dan sumber belajar yang tersedia.

Menurut Rusman (2014), kemandirian belajar merupakan kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktivitas, tanggungjawab, dan motivasi yang ada dalam diri siswa sendiri. Bagian terpenting dari konsep belajar mandiri adalah setiap siswa harus mampu mengidentifikasi sumber-sumber informasi, karena identifikasi sumber informasi ini sangat dibutuhkan untuk memperlancar kegiatan belajar siswa pada saat siswa membutuhkan bantuan atau dukungan.

Berdasarkan hasil penelitian Rohmat (2014) di SMK N 1 Cimahi menunjukkan kemadirian belajar siswa yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya siswa yang masih tergantung pada temannya saat ujian atau saat mengerjakan tugas, siswa dalam mengerjakan tugas mandiri sering ada siswa yang menyalin pekerjaan teman, inisiatif mencari sumber bacaan rendah sementara sebenarnya banyak sumber yang dapat diakses, kreativitas siswa juga menunjukkan rendah, masih ada sebagian siswa yang datang kesekolah tanpa persiapan tetapi hanya berprinsip datang, duduk, diam dan catat, ada sebagian siswa yang tidak memiliki buku tetapi hanya catatan, kalaupun mereka memiliki buku, buku tersebut masih bersih tanpa ada tanda kalau sudah digunakan untuk belajar, sebagian kecil siswa menganggap guru adalah sumber utama belajar.

Peneliti melakukan wawancara di SMA “X” pada hari Senin tanggal 4 Juni 2018. Wawancara dilakukan terhadap 11 siswa yang mewakili siswa SMA “X”. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 3 siswa ditengarai terdapat siswa yang memiliki kemandirian belajar yang rendah. Siswa mengungkapkan bahwa akan belajar jika aka nada ulangan saja. Siswa menyadari bahwa yang terpenting dalam sekolah adalah mendapat nilai yang baik. Hal lain yang ditemukan adalah 3 dari 5 siswa mengungkapkan bahwa mengikuti les atas dasar perintah orang tua bukan keinginan sendiri. Seandainya bisa memilih siswa akan memilih untuk bermain dibandingkan les. Les bagi siswa digunakan sebagai fasilitator untuk mengerjakan tugas sekolah atau pekerjaan rumah. Siswa mengatakan bahwa dirinya malas menyusun laporan, siswa mengatakan bahwa kegiatan membuat laporan adalah tugas yang sengaja diberikan guru supaya mereka tidak bermain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas yang menyatakan siswa XI IPS SMA “X” memiliki tingkat kemandirian yang cukup rendah dibandingkan dengan kelas lainnya. Hal ini ditandai dengan saat pemeriksaan tugas rumah dikelas beberapa siswa baru terlihat menyelesaikan tugasnya di sekolah dengan cara melihat pekerjaan teman yang sudah selesai sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, adanya siswa mencontek pada saat ujian juga menunjukkan kemandirian belajar yang masih kurang. Siswa masih kurang percaya diri pada jawaban dan kemampuannya sendiri. Ketika siswa diberikan tes ulangan tertulis oleh guru diperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan.

Berdasarkan hasil observasi pada hari selasa, 5 Juni 2018 terhadap 15 siswa SMA “X”, menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa tidak begitu baik ditandai pada saat pemeriksaan tugas rumah dikelas beberapa siswa baru terlihat menyelesaikan tugasnya di sekolah dengan cara melihat pekerjaan teman yang sudah selesai sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, adanya siswa mencontek pada saat ujian juga menunjukan kemandirian belajar yang masih kurang. Siswa masih kurang percaya diri pada jawaban dan kemampuannya sendiri. Ketika siswa diberikan tes ulangan tertulis oleh guru diperoleh hasil belajar yang kurang memuaskan.

Fenomena di atas merupakan bentuk perilaku yang menunjukkan rendahnya kemandirian belajar pada siswa. Dalam proses belajar, seharusnya seorang siswa tidak (terus-menerus) menggantungkan diri kepada bantuan, pengawasan dan pengarahan guru atau orang lain, tetapi didasarkan pada motivasi diri untuk mencapai tujuanpembelajarannya. Terutama untuk proaktif dalam mengelola kegiatan belajarnya (Nurhayati, 2011).

Siswa diharapkan dapat memiliki sikap kemandirian belajar yang tinggi dan mampu belajar dengan baik sehingga menguasai pelajaran dan meningkatkan hasil belajarnya. Peserta didik yang tidak memiliki kemandirian belajar berbeda dengan peserta didik yang mandiri dalam belajar. Peserta didik yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak akan mampu belajar mandiri dan mengalami berbagai kesulitan dalam akademiknya. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan termotivasi untuk mempelajari sesuatu dengan kemampuannya tanpa meminta bantuan orang lain (Rafika, 2017). Dalam hal ini peserta didik mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri (Rachmayani, 2014).

Kemandirian belajar siswa ini perlu dikembangkan, ditingkatkan dan dibiasakan serta dilatih kepada setiap siswa oleh segenap pihak di sekolah, baik guru mata pelajaran, wali kelas dan termasuk pula guru bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan yang diberikan oleh guru kepada siswa, berkenaan dengan kebiasaan dan sikap belajar siswa, sehingga siswa memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang baik, salah satunya adalah memiliki kesadaran akan pentingnya kemandirian dalam belajar (Rosyidah, 2010).

Menurut Basri (dalam Nursiti, 2012) kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri *(factor endogen)* dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya *(factor eksogen*). Faktor endogen *(internal*) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri. Faktor ini digolongkan menjadi dua golongan yaitu faktor psikologis dan faktor fisiologis. Faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar adalah minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan-kemapuan kognitif. Faktor fisiologis atau faktor fisik berasal dari keadaan jasmani anak atau kesehatan fisik anak. Faktor eksogen (*eksternal*) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Faktor yang berasal dari luar diri digolongkan menjadi faktor-faktor non sosial dan faktor-faktor sosial.

 Berdasarkan beberapa faktor di atas peneliti memilih faktor psikologis yang memengaruhi disiplin belajar dari dalam diri pembelajar yaitu motivasi belajar. Adapun alasan peneliti memilih motivasi belajar karena menurut hasil penelitian dari Ariyani (2012) menyatakan bahwa ada pengaruh yang positif motivasi belajar tehadap kemandirian belajar. Semakin tinggi motivasi dalam belajar maka semakin tinggi pula kemandirian belajar, dan begitu juga sebaliknya apabila motivasi rendah maka tingkat kemandirian belajar juga akan rendah. Dorongan dari dalam diri siswa tersebut yang membuat siswa ingin bersikap mandiri. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan jika motivasi belajar akan menumbuhkan jiwa kemandirian belajar dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan hasil penelitian Putri (2015) menyatakan bahwa motivasi belajar siswa dapat mendorong proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga kemandirian belajar dapat tumbuh dengan baik sehingga belajar menjadi aktif, termotivasi dalam belajar sehingga meningkatkan hasil belajar yang memuaskan. Motivasi belajar menjadi faktor psikologis yang paling kuat dalam mewujudkan kemandirian belajar. Winkel (2015) menyebutkan motivasi belajar internal ialah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi

belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar, sehingga siswa bermotivasi kuat memiliki energi banyak untuk melakukan kegiatan belajar.

 Menurut Suryabrata (2006) aspek-aspek motivasi belajar yaitu; sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, sifat yang kreatif dan keinginan untuk selalu maju, keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang lain, keinginan untuk memperbaiki kegagalan, keinginan untuk mendapatkan rasa aman, ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

Hasrat dan keinginan berhasil membuat seorang individu menyelesaikan

suatu pekerjaan karena dorongan menghindarkan kegagalan yang bersumber pada ketakutan atau kegagalan (Uno, 2016). Dorongan dan kebutuhan dalam belajar

membuat seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat

pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif (Sardiman, 2016). Seorang siswa dapat pula belajar karena ada dorongan untuk memperoleh kekuatan sehingga kemauan belajar bertambah besar

dan mencapai keberhasilan yang tinggi. Seseorang yang akan berbuat lebih baik

dan berhasil apabila dia memahami apa yang harus dikerjakannya dan yang dicapai dengan perbuatannya itu (Uno, 2016).

Hal ini diperkuat oleh Kurniawan (2014) kemandirian belajar erat kaitannya dengan motivasi belajar yang dimiliki siswa. Karena semakin tinggi motivasi belajar siswa maka kemandirian belajar siswa juga akan tinggi. Motivasi belajar siswa meningkat akan terlihat ketika siswa mengerjakan tugas atau melaksanakan proses pelajaran di kelas. Siswa yang tertarik melaksanakan atau mengikuti pelajaran akan berusaha sendiri dalam memahami materi tersebut, hal tersebut akan meningkatkan kemandirian yang tidak langsung pada siswa. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai energi yang banyak untuk melakukan proses kegiatan belajar mengajar. Tumbuhnya suatu motivasi belajar yang kuat pasti akan menumbuhkan suatu kemandirian belajar.

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Nurhayati (2011) bahwa dalam mencapai kemandirian belajar siswa harus mempunyai bekal motivasi belajar. Pengaruh motivasi sangat berperan penting dalam memulai, memelihara, melaksanakan proses belajar dan mengevaluasi hasil belajar. Selain itu, motivasi belajar juga dapat memandu siswa dalam mengambil keputusan, menopang menyelesaikan tugas sedemikian rupa sehingga tujuan belajar tercapai. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara kemandirian belajar dan motivasi belajar belajar siswa.

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Apakah ada hubungan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada siswa SMA “X” ?

**METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Variabel bebas penelitian ini adalah motivasi belajar. Motivasi belajar adalah  usaha-usaha seseorang (siswa) untuk menyediakan segala daya (kondisi-kondisi) untuk belajar sehingga ia mau atau ingin melakukan proses pembelajaran. Variabel motivasi belajar diukur dengan menggunakan skala Motivasi Belajar yang peneliti susun berdasarkan aspek-aspek motivasi belajar menurut Suryabrata (2006) yaitu; sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, sifat yang kreatif dan keinginan untuk selalu maju, keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang lain, keinginan untuk memperbaiki kegagalan, keinginan untuk mendapatkan rasa aman, ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

Variabel terikat pada penelitian ini adalah kemandirian belajar. Kemandirian belajar adalah suatu aktivitas belajar yang dilakukan siswa tanpa bergantung kepada bantuan dari orang lain baik teman maupun gurunya dalam mencapai tujuan belajar yaitu mengusai materi atau pengetahuan dengan baik dengan kesadarannya sendiri siswa serta dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.Pengukuran yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan skala kemandirian belajar pada siswa XI SMA “X”, yang mengacu pada ciri-ciri yang dikemukakan Rusman (2004) yaitu:mengetahui dengan pasti apa yang ingin dicapai dalam kegiatan belajarnya, dapat memilih sumber belajar sendiri dan belajar tidak tergantung dengan orang lain, dapat menilai tingkat kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaannya atau untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan.

Metode pengumpulan data yang digunakandalam penelitian ini untuk mengungkap variabel yang digunakan adalah alat ukur psikologi berupa skala, yaitu skala motivasi belajar dan kemandirian belajar.

Pembuatan skala kemandirian belajar dan motivasi belajar rekan kerja menggunakan model skala likert dengan 4 pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai).Penggunaan empat kategori jawaban dimaksudkan untuk menghilangkan kelemahan yang dikandung oleh kategori jawaban netral. Hal ini dikarenakan kategori jawaban netral mempunyai arti ganda. Tersedianya jawaban tengah akan menimbulkan kecenderungan pada subjek untuk memilih jawaban tengah (*central tendency effect*), terutama bagi yang ragu-ragu atas kecenderungan arah jawabannya. Selain itu maksud dari pemilihan empat kategori jawaban terutama dikarenakan peneliti ingin melihat kecenderungan jawaban responden kearah setuju atau tidak setuju (Hadi, 2015).

Aitem-aitem dalam skala ini dibagi 2 kelompok pernyataan yaitu pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable*.Skor yang diberikan pada pernyataan *favorable* adalah 4, 3, 2, 1 dan pernyataan *unfavorable* diberikan skor 1, 2, 3, 4 (Azwar, 2015).

Penelitian menggunakan metode korelasi *Product Moment* dari *Pearson* sebagai analisis datanya. Penggunaan analisis *product moment* dengan pertimbangan karena penelitian ini memiliki satu variabel *dependen* yaitu kemandirian belajar dan satu variabel *independen* yaitu motivasi belajar. Analisis *product moment* ini menggunakan SPSS *for windows relase versi* 17.0

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi *Product Moment* menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada siswa kelas XI IPS SMA “X”. Dengan koefisien korelasi rxy = 0,598; p < 0,000. Artinya semakin tinggi motivasi belajar, maka semakin tinggi kemandirian belajar, sebaliknya semakin rendah motivasi belajar, maka semakin rendah pula kemandirian belajar. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mulianti Widanarti (2006) dengan judul “Hubungan Konformitas dan Motivasi Belajar intrinsik dengan Kemandirian Belajar Siswi Madrasah Mu’allimat Muhammadiyah Yogyakarta”. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Mu’allimat Muhammadiyah Yogyakarta dengan populasi semua 68 siswa Kelas V. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara motivasi belajar intrinsik dengan kemandirian belajar siswa Madrasah Mu’allimat Muhammadiyah Yogyakarta.

Hasil penelitian juga diperkuat dengan hasil penelitin Putri (2015) bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Muaro Jambi. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis yang diperoleh dimana nilai p-value (Sig. (2-tailed) sebesar 0,0005 (kurang dari alpha 0,05) dengan nilai r (pearson correlation) sebesar 0,693. Artinya semakin baik motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa maka akan semakin mandiri pulalah siswa tersebut dalam belajar.

Menurut Basri (dalam Nursiti, 2012) kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri *(factor endogen)* dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya *(factor eksogen*). Salah satu faktor internal (dari dalam diri sendiri) adalah motivasi, motivasi merupakan faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar. Bentuk motivasi dalam kemandirian belajar merupakan suatu bentuk yang sebenarnya merupakan motivasi yang berasal dari dalam individu tanpa adanya pengaruh yang berarti dari orang lain (Yamin, 2011).

Edward (dalam Dewi, 2012) menguraikan motivasi belajar sebagai kebutuhan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas untuk mencapai prestasi yang tinggi. Semakin tinggi taraf kebutuhan untuk berprestasi yang dimiliki seseorang akan menyebabkan motivasinya yang semakin meningkat pula dan kebutuhan berprestasi akan terpenuhi melalui kinerja yang baik sehingga kebutuhan berprestasi dapat terpenuhi. Dengan kemampuan prestasi yang individu capai diharapkan akan mampu mengalami pengembangan kemandirian belajar serta mampu meningkatkan kemandirian belajar pada setiap belajar di sekolah.

Hasil penelitian Muazanah (2016) menyebutkan bahwa salah satu aspek dari motivasi berprestasi adalah adanya rasa tanggung jawab, yaitu dapat melakukan pekerjaan di sekolah dengan baik, dan ketika dihadapkan pada situasi yang sulit akan menuntut dirinya lebih keras lagi dalam tugasnya di sekolah. Adanya rasa tanggung jawab ini membuat individu untuk berusaha melakukan dan menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik sehingga membuat individu memberikan yang terbaik yang dapat dilakukannya, dimana individu lebih mandiri dalam mengerjakan sesuatu.

Kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan oleh diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain, mencoba memecahkan masalahnya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan motivasi belajar terdapat komponen-kompenen dalam strategi belajar, kegiatan pembelajaran, evaluasi dan skill untuk mendukung sikap kemandirian belajar siswa (Dewi, 2012).

Berdasarkan kategorisasi skala motivasi belajar diperoleh hasil yaitu kategorisasi tinggi sebesar 72% (36 subjek), kategorisasi sedang sebesar 28 % (14 subjek) dan kategorisasi rendah sebesar 0 % (0 subjek). Hasil ini menunjukan bahwa motivasi belajar yang dialami oleh siswa SMA “X” berada dalam persentase tinggi.

**Menurut Winkel (dalam Puspitasari, 2012)**menjelaskan motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar untuk individu.

Eysenk (dalam Slamet, 2010) berpendapat bahwa motivasi dapat menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah tingkah laku manusia termasuk perilaku belajar. Motivasi siswa dapat ditimbulkan dan tumbuh berkembang dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan. Siswa yang memiliki motivasi belajar dari dalam diri akan senang dengan semua pelajaran, siswa tidak akan memilih pelajaran tertentu saja apabila ingin berhasil, siswa juga akan berusaha memecahkan masalah yang dihadapi, mencari cara ternyaman untuk belajar agar tujuan belajarnya tercapai dan membuatnya mampu belajar tanpa di pengaruhi lingkungan (Purwanto, 2003).

Meningkatnya motivasi belajar karena adanya tujuan atau goal yang ingin dituju dari proses belajar tersebut berdampak pada cara siswa dalam belajar siswa. Siswa tidak lagi melihat belajar untuk orang lain dan memiliki kesadaran bahwa belajar dilakukan atas keinginan sendiri untuk mencapai hasil belajar yang ditargetkan. Peserta didik belajar atas keinginannya sendiri memberi kesempatan untuk bertanggung jawab secara pribadi terhadap belajarnya (Silberman, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada siswa kelas XI IPS SMA “X”. Hubungan yang positif antara antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada siswa kelas XI IPS SMA “X” menggambarkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki maka akan diikuti dengan kecenderungan semakin tingginya kemandirian belajar siswa. Semakin rendah motivasi belajar yang dimiliki maka akan diikuti dengan kecenderungan semakin rendahnya kemandirian belajar siswa. Dengan demikian individu tersebut lebih mandiri dengan tanggung jawabnya di sekolah. Tanggung jawab seseorang yang cenderung tinggi inilah yang akan memengaruhi tingginya kemandirian belajar seseorang.

Berdasarkan kategorisasi skala kemandirian belajar diperoleh hasil yaitu kategorisasi tinggi sebesar 22% (11 subjek), kategorisasi sedang sebesar 76 % (38 subjek) dan kategorisasi rendah sebesar 2 % (1 subjek). Hasil ini menunjukan bahwa kemandirian belajar yang dialami oleh siswa SMA “X” berada dalam persentase sedang dan kategori tinggi.

Basir (2010) menyatakan bahwa kemandirian belajar diartikan sebagai suatu proses belajar yang terjadi pada diri seseorang, dan dalam usahanya untuk mencapai tujuan belajar orang tersebut dituntut untuk aktif secara individu atau tidak bergantung kepada orang lain, termasuk tidak tergantung kepada gurunya.

Meningkatnya kemandirian belajar siswa SMA juga dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa untuk dapat menguasai mata pelajaran yang banyak dalam satu waktu. Mata pelajaran dijenjang SMA cenderung lebih banyak teori dari praktik. Mata pelajaran yang dipelajari siswa SMA tidak hanya berfokus pada mata pelajaran penjurusan/peminatan, tetapi ada juga mata pelajaran wajib seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PENJASORKES), Prakarya atau Seni Budaya dan Keterampilan. (Laturiuw,2018).

Menurut Rusman (2014) ciri- ciri siswa yang memiliki kemandirian belajar yaitu siswa mengetahui dengan pasti apa yang ingin dicapai dalam kegiatan belajarnya, siswa dapat memilih sumber belajar sendiri dan belajar tidak tergantung dengan orang lain, dan siswa dapat menilai tingkat kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaannya atau untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan. Kemandiran belajar merupakan suatu bentuk motivasi dari dalam diri seseorang dalam mengupayakan dirinya sendiri untuk melakukan kegiatan belajar yang diusahakan tanpa bantuan dari orang lain (Yamin, 2011).

Hasil lain yang ditunjukkan dalam penelitian ini bahwa motivasi belajar dalam penelitian ini terbukti memberikan sumbangan sebesar 35,8 % terhadap kemandirian belajar, sedangkan 64,2 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak peneliti teliti. Kemandirian belajar tidak mutlak dipengaruhi oleh motivasi belajar, karena masih terdapat variabel lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Menurut Cobb (dalam Hutapea, 2013) selain motivasi belajar ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar peserta didik. Faktor-faktor tersebut diantaranya, yaitu self efficacy dan tujuan (goals).

Secara metodologis peneliti menyadari adanya beberapa kekurangan dan kendala dalam penelitian ini. Kekurangan dan kendala penelitian dari sisi siswa ialah pelaksanaan penelitian siswa SMA “X” dilakukan sesaat setelah jam istirahat sehingga ada beberapa kendala saat akan menyebar skala. Mulai dari pengkondisian kelas yang memerlukan waktu lebih hingga harus melibatkan guru mengajar. Meskipun setelah dikondisikan guru, siswa tampak serius mengerjakan. Peneliti memiliki kekhawatiran terkait keseriusan siswa dalam mengerjakan.

**PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada siswa kelas XI IPS SMA “X”. Hubungan yang positif antara antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada siswa kelas XI IPS SMA “X”. menggambarkan bahwa semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki maka akan diikuti dengan kecenderungan semakin tingginya kemandirian belajar siswa kelas XI IPS SMA “X”. Semakin rendah motivasi belajar yang dimiliki maka akan diikuti dengan kecenderungan semakin rendahnya kemandirian belajar siswa kelas XI IPS SMA “X”.

Motivasi belajar dalam penelitian ini terbukti memberikan sumbangan sebesar 35,8 % terhadap kemandirian belajar, sedangkan 64,2 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak peneliti teliti. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa kemandirian belajar tidak mutlak dipengaruhi oleh motivasi belajar dan masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemandirian belajar pada siswa kelas XI IPS SMA “X”.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang diajukan peneliti :

1. Bagi Siswa

Diharapkan mampu mempertahankan kemandirian belajar dengan cara memberi motivasi pada diri untuk dapat mencapai target yang siswa buat sendiri.

1. Bagi guru

Mendorong motivasi belajar siswa sehingga mampu menumbuhkan dan mempertahankan kemandirian belajar siswa.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Motivasi belajar dalam penelitian ini terbukti memberikan sumbangan sebesar 35,8 % terhadap kemandirian belajar, sedangkan 64,2 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak peneliti teliti. Peneliti selanjutnya perlu memperhatikan faktor-faktor yang turut mempengaruhi kemandirian belajar siswa yaitu seperti kreativitas belajar, pengaruh budaya, sekolah dan diri siswa itu sendiri.

**DAFTAR PUSTAKA**

Achmad, A. (November, 2007). Memahami Berfikir Kritis. 28 Desember 2018. Artikel Pendidikan. [*http://re-searchingines.com*](http://re-searchingines.com)*.*

Ambarjaya, B. (2012). *Psikologi Pendidikan dan Pengajaran Teori dan Praktik*. Jakarta: Buku Seru.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendidikan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ariyani, A. (2012). Model Bimbingan Kelompok Berdasarkan Pendekatan Sistem Untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1).

Arnett, J. (2007). Emerging adulthood: What is it, and what is it good for?. *Child Development Perspectives*, 1(2), 68-73.

Asrori, H. M. (2005). *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Wineka Media

Azwar, S. (2003). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi* (Edisi 2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Basir, L. (Mei, 2010). Kemandirian Belajar atau Belajar Mandiri. 16 November 2018 . *http://www.smadwiwarna.net/website/data/artikel/kemandirian.htm*/).

Basri, H. (2012). *Landasan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia

Cherniss, C. & Goleman D. (2001). *The Emotionally Intelligent Workpalace*. San Fransisco: Jossey-Bass.

Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: BumiAksara.

Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dewi, I.K. (2012). Hubungan antara pola asuh orangtua dan motivasi berprestasi siswa Kelas VIII SMP Negeri 28 Semarang Tahun Ajaran 2011/2012. *Skripsi*. Salatiga: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana.

Dewi Prastika. (2011). Hubungan antara Kemandirian Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Standar Kompetensi Mengelola Peralatan Kantor Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Wonosari Tahun Ajaran 2010-2011.*Skripsi*. Yogyakarta : FISE UNY.

Hadi, A. & Haryono, H. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia

Hadi, S. (2015). *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara. Jakarta.

Hamdhu, G & Lisa. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 12(1), 90-96.

Kurniawan W. (2014) .Peningkatan Minat Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Lightening The Learning Climate Bagi Siswa Kelas V SD 01 Tawangmangu Tahun 2013/2014.*Skripsi*. Surakarta: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Lestari & Yudhanegara. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.

Laturiuw, Yudhistira. (April, 2018). Mending Masuk SMA, SMK, atau MA?. 2 Mei 2019 . [*https://www.zenius.net/blog/18804/perbedaan-sma-smk-ma*](https://www.zenius.net/blog/18804/perbedaan-sma-smk-ma)

Muazanah, A. (2016). Hubungan Motivasi Berprestasi dengan kemandirian Belajar Siswa SD Kutowinangun 11 Salatiga. *Skripsi*.Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.

Mukhid. (2008). Strategi self-regulated learning. *Tudris*, 3(2), 18-24.

Nurhayati, Eti. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pao-Nan Chou dan Wei-fan Chen. (2009). *Exploratory Study of the Relationship between Self-Directed Learning and Academic Performance in a Web-Based Learning Environment.* 1 Januari 2019. [*http://www.westga.edu/distance/ojdla/sping111/chou111.pdf*](http://www.westga.edu/distance/ojdla/sping111/chou111.pdf)

Prayuda, Reza. (2014). *Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA.* 16 November 2018. Artikel Penelitian Universitas Tanjung Pura. http://download.portalgaruda.org/article.php?

Puspitasari. (2012). *Strategi pembelajaran Terpadu (Teori Konsep dan Implementasi)*.Yogyakarta: Gava Media.

[Putri, R, F.](http://repository.fkip.unja.ac.id/search/author/RIKA%20FERITAVIA%20PUTRI.html) (2015). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Muaro Jambi*.* *Skripsi*. Jambi: Fkip Universitas Jambi.

Purwanto. (2003). *Psikologi Pendidikan.* Bandung : PT. Remaja.

Rachmayani, D. (2014). “Penerapan Pembelajaran Reciprocal Teaching untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kemandirian Belajar Matematika Siswa*”. Jurnal Pendidikan UNSIKA*, 2(1), 2338-2996.

Ridwan. (2008). Belajar, Minat, Motivasi,Prestasi Belajar. 25 Desember 2018 *http://www.artikel. Com/202/Belajar.minat, motivasi, prestasi belajar.*

Rosyida. (2010). Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika pada Siswa MTsN Parung-Bogor. *Skripsi*.Jakarta. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Rohiat. (2011). *Manajemen Sekolah: teori dasar dan praktik*. Bandung: Refika.

Rusman. (2014). *Model – Model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sardiman. A. M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajawali Pers.

Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Silberman*,* M. L*.*(*2*007)*. Active Learning Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani*.

Syah, M. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sugandi. (2013). *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES

Sumantri. (2010). *Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Kencana

Suhendri. (2010). Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar. *Jurnal Formatif.* 3(2), 105-114.

Sukmadinata, N, S. 2005*. Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Suryabrata, S. (2006). *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sutisna. (Juni, 2010). Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran dengan pendekatan Problem Posing. 28 Desember 2018. *http//sutisna.com/artikelkependidikan/kelebihan-dan-kelemahan pembelajaran-denganpendekatan-problrm-posing*/

Syaiful, B, D. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Uno, H, B. (2016). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

O’Rourke B. & Carson L. (2010*). Language Learner Autonomy*. Germany: Peter Lang AG

Windura, S. (2008). *Mind Map Langkah Demi Langkah: Cara Mudah dan Benar Mengajarkan dan Membiasakan Anak Menggunakan Mind Map untuk Meraih Prestasi*. Jakarta: Gramedia.

Yamin, M. (2011). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada.